

FENOMENOLOGI SEBAGAI FILSAFAT DAN USAHA KEMBALI KE PERMULAAN¹

THOMAS HIDYA TJAYA*

Abstrak: Dalam pengantar pada karyanya *Phenomenology of Perception*, Merleau-Ponty praktis mengidentikkan filsafat dengan fenomenologi sebagai usaha untuk mempelajari kembali bagaimana cara melihat dunia. Dalam upaya tersebut ia mengajak pembaca, mengikuti slogan khas fenomenologi Husserl, untuk kembali ke permulaan atau benda-benda itu sendiri. Yang menarik adalah bahwa permulaan yang dianalisis oleh Merleau-Ponty justru tubuh manusia, sebuah dimensi yang cenderung dipandang rendah dalam sejarah filsafat Barat. Ia tidak sendirian dalam hal ini, mengingat dalam fenomenologinya Levinas juga menekankan sensibilitas sebagai *locus* etika. Menurut penulis, gerakan fenomenologi menuju hal yang sensibel (*the sensible*) ini tidaklah mengubah hakikat filsafat sebagai usaha untuk mencari asal mula realitas. Realitas yang tersingkap dalam orientasi demikian justru menjadi lebih integral dan komprehensif daripada apa yang selama ini dikenal dalam sejarah filsafat dan sains. Meskipun demikian, orientasi pada pengalaman konkret manusia untuk menggali dasar realitas secara potensial menimbulkan masalah bagi fenomenologi itu sendiri yang selalu ingin kembali ke permulaan.

Kata-kata Kunci: Fenomenologi, asal mula, permulaan, ada-dalam-dunia, sains.

Abstract: In the Preface to his work *Phenomenology of Perception* Merleau-Ponty virtually identifies philosophy with phenomenology as a way of relearning to see the world. For this purpose he invites the reader, following the catchphrase in Husserl's phenomenology, to return to the beginning or the things themselves. What is interesting is that the

* Thomas Hidyta Tjaya, Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jl. Cempaka Putih Indah 100 A, Rawasari, Jakarta 10520. E-mail: thdtjaya@gmail.com.

1 Artikel ini dikembangkan dari materi kuliah pembukaan yang diberikan di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara pada tanggal 18 Agustus 2015.

beginning that Merleau-Ponty analyzes is the human body, which belongs to a dimension that tends to be despised in the history of Western philosophy. He is not alone in this type of investigation, as Levinas also emphasizes sensibility as the locus of ethics. The author argues that the phenomenological movement towards the sensible does not alter the nature of philosophy as an attempt to seek for the nature of reality. The reality as disclosed in this analysis can be more integral and comprehensive than what is usually presented in the history of philosophy and science. The orientation towards the concrete dimension of human life in search for the foundation of reality, however, may cause a problem for phenomenology itself insofar as it always tries to return to the beginning.

Keywords: Phenomenology, origin, beginning, being-in-the-world, science.

PENDAHULUAN

Studi atas sejarah filsafat sering dilakukan secara kronologis dengan mengikuti pola pembagian sejarah yang umum diterima: zaman klasik — abad pertengahan—modern—pascamodern. Dalam studi yang demikian filsuf yang muncul kemudian ditampilkan sebagai tokoh yang mengkritik filsuf sebelumnya, memperbaiki kelemahan pandangannya dan memperdalam analisis atas isu yang sedang dibahas. Dalam proses ini tidak jarang dikemukakan juga pandangan baru dan berbeda sehingga kemudian menjadi benih munculnya aliran filsafat baru. Karena itu studi filsafat dengan cara demikian cenderung identik dengan mempelajari berbagai aliran atau isme-isme dalam filsafat, mulai dari Platonisme hingga postmodernisme. Setiap aliran filsafat yang muncul pun, termasuk fenomenologi, akan dianggap sebagai gerakan (*movement*) saja yang menawarkan cara tertentu dalam berfilsafat.

Dalam semangat untuk “kembali kepada benda-benda itu sendiri” (*returning to the things themselves*) sebagaimana dicanangkan oleh Edmund Husserl, fenomenologi memperlihatkan diri lebih dari sekadar sebuah gerakan filsafat saja. Dalam pengantar atas karyanya *Phenomenology of Perception*, Merleau-Ponty bahkan mengajukan klaim bahwa

fenomenologi merupakan *filsafat itu sendiri* mengingat sejarah filsafat Barat memang dibangun atas usaha untuk kembali ke permulaan (*the beginning*) atau asal mula (*the origin*) segala sesuatu sebagaimana dilakukan dalam fenomenologi. Sementara klaim ini dapat diperdebatkan, kita temukan pula sebuah orientasi eksistensial yang kuat dalam karya-karya fenomenologi Heidegger, Levinas dan Merleau-Ponty. Tampaknya usaha kembali ke permulaan yang dicanangkan dalam fenomenologi diterjemahkan sebagai upaya untuk menghidupkan karakter sensibel pada realitas, khususnya manusia. Dalam pandangan penulis, orientasi para fenomenolog ini tidaklah mengubah orientasi filsafat yang selalu berupaya mencari hakikat realitas. Karya-karya mereka justru memperlihatkan sebuah pandangan yang tidak dikotomis terhadap realitas yang tumbuh dan berkembang dari kesadaran mendalam akan makna ada-dalam-dunia. Meskipun demikian, orientasi demikian secara potensial menimbulkan masalah persis bagi fenomenologi atau filsafat itu sendiri yang selalu ingin kembali ke permulaan.

Untuk itu pertama-tama penulis akan membahas hakikat filsafat sebagai usaha untuk mencari asal mula sebagaimana digariskan oleh dua filsuf besar Yunani, Plato dan Aristoteles. Kemudian akan didiskusikan impian fenomenologi yang dipraktekkan oleh Husserl dan dilanjutkan oleh para muridnya seperti Heidegger, Levinas, dan Merleau-Ponty untuk kembali ke permulaan tersebut dengan memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai fenomena yang dialami.

Dalam bagian selanjutnya saya akan memperlihatkan keyakinan para filsuf fenomenologi ini bahwa "ada-dalam-dunia" (*being-in-the-world*) adalah permulaan yang harus digali makna dan arti pentingnya bagi manusia. Penggalan atas permulaan inilah yang menghasilkan berbagai bentuk fenomenologi sebagaimana kita kenal dari para filsuf ini yang, dalam banyak aspek, dapat dipahami sebagai usaha untuk melampaui cara pandang sains. Artikel ini akan ditutup dengan pembahasan mengenai makna orientasi pada aspek sensibel ini sekaligus masalah yang dapat ditimbulkannya.

FILSAFAT SEBAGAI USAHA MENCARI ASAL MULA (*THE ORIGIN*)

Filsafat sering diperkenalkan sebagai sebuah studi atas pertanyaan-pertanyaan besar dan fundamental seperti “dari mana segala sesuatu berasal?,” “apa hakikat realitas yang sesungguhnya? dan “apa makna hidup ini?” Tidak semua orang yang hidup pernah mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini. Akan tetapi, mereka yang bertanya dan mendapatkan jawabannya, menurut Aristoteles, adalah orang-orang yang bijaksana (*wise*) karena mereka bukan saja mengetahui, seperti para pekerja tangan [*manual workers*], **bagaimana** (*how*) cara menggunakan alat ini atau itu, termasuk hidup ini, melainkan juga mengetahui, seperti atasan atau tuan mereka [*master-workers*], **mengapa** (*why*) caranya harus demikian. Para pekerja mungkin tahu dan bahkan menjadi ahli dalam menggunakan peralatan tertentu karena kebiasaan (*habit*) saja. Akan tetapi, mereka barangkali sama sekali tidak memiliki pengetahuan teoretis di balik penggunaan peralatan tersebut karena mereka hanyalah pengguna (*end-user*). Sebaliknya, mereka yang mengetahui baik teknik penggunaan maupun alasan dan prinsip di balik teknik tersebut adalah orang-orang yang bijaksana. Kebijaksanaan (*wisdom*), dalam pandangan Aristoteles, merupakan pengetahuan mengenai “penyebab-penyebab (*causes*) dan prinsip-prinsip (*principles*) tertentu.”² Filsafat, sebagaimana kita ketahui, bermula dari usaha untuk memperoleh pengetahuan demikian, dan mereka yang melakukannya disebut ‘pencinta kebijaksanaan’ (*philo-sophos*).

Sebagai ungkapan cinta akan kebijaksanaan, sejak awal filsafat sudah terhubung dengan penyebab (*cause*) dan prinsip fundamental yang memainkan peranan penting dalam realitas. Kegiatan berfilsafat (*doing philosophy*) secara praktis berarti mencari penyebab dan prinsip di balik peristiwa dan fenomena yang dialami, seakan-akan apa yang kita alami secara langsung tidak begitu saja menyediakan ‘pengetahuan’ untuk memahami apa yang sesungguhnya terjadi. Dalam konteks ini berfilsafat

2 Aristotle, *Metaphysics* Book I (Á), 981a13-982a1, dalam *The Complete Works of Aristotle*, Vol. 2, ed. Jonathan Barnes (Princeton, NJ: Princeton University Press, 1985), pp. 1552-53.

juga berarti mencari 'pengetahuan yang lebih benar' di balik (*behind*) apa yang dialami secara indriawi, seakan-akan (lagi!) apa yang sedang dialami secara langsung hanyalah turunan (*derivation*) dari penyebab dan prinsip yang lebih sejati. Dengan asumsi seperti ini, berfilsafat pun memuat arti bukan hanya mencari penyebab dan prinsip yang bertanggung jawab atas pengalaman langsung sehari-hari, melainkan juga mencari asal mula (*the origin*) dari pengalaman ini. Proses pencarian atas asal mula ini dapat berlangsung beberapa tahap, tergantung pada pandangan sang filsuf mengenai hakikat realitas yang dipandanginya sebagai 'yang paling sejati.' Yang jelas, sejak awal filsafat bukan hanya terhubung dengan penyebab dan prinsip realitas, melainkan juga dengan asal mulanya.

Keterhubungan asali antara filsafat dan asal mula realitas tentu saja tidak diputuskan atau dimulai oleh Aristoteles. Sebelumnya, dalam lingkup dan cara yang sangat terbatas, para filsuf prasokratik telah mencoba menarik kesimpulan rasional mengenai prinsip dasar dan asal mula realitas dan cenderung memusatkan perhatian pada unsur bersama (*stoicheion*) dari semua hal yang dapat ditemukan dalam alam semesta. Adalah Plato, guru Aristoteles, yang secara sistematis dan metodik mengaitkan tugas filsafat dengan pencarian atas asal mula realitas, khususnya melalui gambaran atau analogi 'Garis Terbagi' (*the Divided Line*) dan alegori Gua (*the Allegory of the Cave*) dalam buku *Republic*. Dalam analogi "Garis Terbagi," sebagaimana kita ketahui, gerakan ke atas menyusuri batas-batas pengetahuan merupakan usaha untuk meninggalkan ranah imaji (*images*) dan objek-objek yang dapat dilihat agar dapat masuk ke dalam ranah "yang asali" (*the originals*), yakni 'Yang Baik' (*the Good*) dan forma-forma.³ Demikian juga, dalam alegori Gua, perjalanan ke luar gua merupakan usaha untuk meninggalkan ranah imaji dan bayangan (*shadows*) untuk semakin mendekati objek-objek lebih asli dan akhirnya sampai pada "yang paling asali dari semua

3 Plato, *Republic*, Book VI, 509d-511e. Lihat Plato, *Republic*, Books VI-X, trans. Paul Shorey. Loeb Classical Library (Cambridge: Harvard University Press, 2000).

yang asli” (*the most original of the originals*).⁴ Yang terakhir ini dapat dianggap sebagai ‘penyebab utama’ realitas yang ada di bawahnya atau yang ada dalam di dalam gua. Dalam analogi dan alegori ini terlihat jelas kaitan erat antara prinsip dan penyebab utama di satu pihak, dan ‘yang orisinal’ (*the originals*) dan permulaan (*the beginnings*) di pihak lain. Kalau filsafat memiliki orientasi dasar untuk mencari prinsip dan penyebab utama yang bertanggung jawab atas seluruh realitas, orientasi ini pastilah akan membawa sang filsuf kepada permulaan segala sesuatu. Dicanangkan oleh Plato, orientasi dasar filsafat ini kemudian ditegaskan oleh Aristoteles ketika ia memberikan definisi pada filsafat pertama (*first philosophy*) dengan mengacu pada kegiatan “menyelidiki prinsip-prinsip dan penyebab pertama.”⁵

Dalam sejarah filsafat Barat, perjalanan mencari permulaan segala sesuatu sepertinya bukan tanpa akhir. Dalam kuliahnya di Collège de France yang menyanjung tema “Philosophy and Non-Philosophy since Hegel,” Merleau-Ponty menengarai berakhirnya perjalanan ini pada Hegel ketika filsuf Jerman ini mengumumkan akhir perjalanan filsafat dalam sistem filsafatnya. Setelah itu, menurut Merleau-Ponty, mulailah apa yang disebut sebagai “*non-philosophy*,” yakni “sebuah ‘filsafat negatif’ [*negative philosophy*] (dalam arti ‘teologi negatif’).”⁶ Filsafat negatif tidak hanya berusaha untuk berfilsafat, tetapi juga, pada saat yang sama, mempertanyakan hakikat, fungsi dan statusnya sebagai filsafat. Filsafat sejati, dalam pandangan Merleau-Ponty, “menertawakan filsafat, karena ia bersifat *afilosofis* (*aphilosophical*).”⁷ Sifat *afilosofis* ini penting dalam filsafat karena begitu sudah direalisasikan, filsafat akan hancur.⁸

4 Plato, *Republic*, Book VII, 514a-517c.

5 Aristotle, *Metaphysics* Book I (A), 982a5-10.

6 Merleau-Ponty, “Philosophy and Non-Philosophy since Hegel,” dalam *Philosophy and Non-Philosophy since Merleau Ponty*, ed. Hugh J. Silverman (Evanston, IL: Northwestern University Press, 1988), 9.

7 Merleau-Ponty, “Philosophy and Non-Philosophy since Hegel,” p. 9.

8 Merleau-Ponty, “Philosophy and Non-Philosophy since Hegel,” p. 63.

Dengan sifat *afilosofis* ini, filsafat sejati tidak pernah akan menghentikan usaha untuk kembali ke permulaan segala sesuatu. Usaha ini dilakukan terutama karena krisis identitas dalam filsafat sendiri yang memunculkan pertanyaan mengenai apa yang sedang dilakukannya. Krisis ini dipicu oleh banyak hal, termasuk kebuntuan dan ketidakjelasan dengan arah filsafat, yang kemudian menimbulkan kelelahan dalam berfilsafat. Bagi Merleau-Ponty, "kelelahan filsafat itu masih filsafat juga."⁹ Dalam hal ini usaha untuk kembali ke permulaan juga menyangkut perumusan kembali hakikat dan tugas filsafat itu sendiri. Persis inilah yang menjadi impian Edmund Husserl (1859-1938) ketika ia menggulirkan gagasan mengenai fenomenologi.

IMPIAN FENOMENOLOGI UNTUK KEMBALI KE PERMULAAN

Krisis identitas yang memicu usaha untuk kembali ke permulaan tidaklah selalu muncul dari dalam diri sendiri, sekurang-kurangnya pada awalnya, melainkan dapat dipicu sebelumnya oleh keprihatinan dan krisis yang dialami oleh pihak lain. Panggilan fenomenologi untuk kembali ke permulaan, sebagaimana dirasakan oleh Husserl, dapatlah dilihat sebagai bagian dari krisis dalam sains pada zamannya yang sangat didominasi oleh paham Positivisme. Aliran ini, dalam penilaian Husserl, hanya membatasi bukti pengetahuan pada data sensasi belaka dan gagal melihat peranan (kesadaran) manusia di dalamnya. Isu yang muncul menyangkut bukti (*evidence*) yang melahirkan pengetahuan. Pertanyaan mendasar dalam proses pemerolehan pengetahuan adalah, "dari manakah dan atas dasar apa pengetahuan itu diperoleh?" Husserl selalu membedakan antara apa yang diintuisikan secara asli atau pengalaman langsung, di satu sisi, dan apa yang dibangun melalui penarikan kesimpulan (*inference*) dan deduksi, di sisi lain. Bukti harus dipahami sebagai yang berkorelasi dengan pemberian (*givenness*) kepada kesadaran manusia. Artinya, pengetahuan tidak ada begitu saja di alam dan tinggal diambil, melainkan selalu melibatkan manusia yang sedang mencarinya. Dengan kata lain, subjektivitas manusia harus selalu

9 Merleau-Ponty, "Philosophy and Non-Philosophy since Hegel," p. 63.

diperhitungkan dalam proses pemerolehan pengetahuan. Naturalisme ilmiah (*scientific naturalism*), menurut Husserl, merupakan sebuah objektivitas naif yang tidak memperhatikan kehidupan rasional manusia.

Situasi demikian membawa Husserl pada usaha untuk merumuskan kembali hakikat dan tugas filsafat. Seperti pernah dilakukan sebelumnya oleh Descartes dan Immanuel Kant, Husserl berupaya memurnikan filsafat dari berbagai kesalahan dan pengandaian yang keliru. Ia pun merumuskan dan memahami filsafat sebagai sebuah sains ketat (*rigorous science*), yakni sebagai pengetahuan murni dan mutlak. Pengetahuan seperti ini, menurutnya, harus bebas dari segala bentuk kesalahan berpikir yang mungkin saja terjadi dalam sains tertentu seperti fisika, biologi, dan sebagainya. Sains yang dicemari oleh cara penalaran yang keliru akan melahirkan skeptisisme dan tentu saja tidak akan banyak bermakna. Skeptisisme terhadap keberhasilan ilmiah dapat membawa kepada keruntuhan pandangan ilmiah itu sendiri. Karena itu, tugas filsafat, dalam pandangan Husserl, adalah untuk memahami dan menjaga makna keberhasilan ilmiah, atau seperti dirumuskan dalam esai "Philosophy as Rigorous Science," untuk "mengajarkan kepada kita bagaimana menjalankan tugas abadi kemanusiaan."¹⁰ Tugas ini dijalankan oleh filsafat dengan mencari fundamen kuat bagi pengetahuan ilmiah.¹¹

Perumusan filsafat (dalam bentuk fenomenologi) sebagai 'sains ketat' bukanlah tanpa masalah karena menimbulkan kesan bahwa filsafat mencoba berasimilasi dengan sains atau bahkan merupakan sebuah sains empiris juga. Tentu saja Husserl tidak memaksudkan demikian karena ia membedakan keduanya dengan jelas:

10 Husserl, "Philosophy as Rigorous Science," dalam *Phenomenology and the Crisis of Philosophy*, trans. Quentin Lauer (New York: Harper Torchbooks, 1965), pp. 72-3.

11 Karena filsafat dipandang sebagai usaha untuk mencari fundamen inilah Dermot Moran menggambarkan fenomenologi sebagai pandangan yang sungguh-sungguh modernis. Lihat Dermot Moran, *Introduction to Phenomenology* (London and New York: Routledge, 2000), p. 3.

Dalam ranah riset positif, sebuah sains dapat dibangun dengan mudah di atas sains lainnya, dan masing-masing dapat membantu satu sama lain sebagai model metodologis, meskipun hanya sampai tingkat tertentu ditentukan dan dibatasi oleh hakikat wilayah riset yang bersangkutan. *Filsafat, sebaliknya, berada dalam sebuah dimensi yang sama sekali baru. Filsafat membutuhkan sebuah titik berangkat yang sama sekali baru dan sebuah metode yang sama sekali baru, sebuah metode yang secara prinsipil membedakannya dari setiap sains 'positif.'*¹²

Bagi Husserl, filsafat sebagai 'sains ketat' tidaklah dimaksudkan sebagai sebuah bentuk penyelidikan empiris mengenai apa yang ada di dunia ini, melainkan menyangkut penyelidikan sistematis mengenai esensi dari semua yang bersifat empiris. Program ini bukanlah sebuah usaha untuk mengasimilasi filsafat dan sains, sebagaimana seperti disangka oleh Gilbert Ryle,¹³ melainkan merupakan bentuk komitmen Husserl pada "gagasan Cartesian mengenai sains" (*the Cartesian idea of science*), yakni bahwa semua sains positif dalam bidang manapun haruslah "didasarkan pada fondasi mutlak dan dijustifikasi secara mutlak."¹⁴ Dalam konteks ini 'sains ketat' sebagaimana digagas oleh Husserl dapat dilihat sebagai sains yang menyeluruh (*all-embracing science*).

Untuk merealisasikan program ini Husserl pun menyerukan slogan: "Kita harus kembali kepada 'benda-benda itu sendiri' (*we must go back to the things themselves*)."¹⁵ Kembali kepada benda-benda itu sendiri berarti kembali kepada asal dan sumber pengetahuan kita, kepada fenomena itu sendiri, atau secara lebih umum, kembali ke permulaan. Slogan ini sungguh-sungguh dipeluk dan dipraktikkan oleh para filsuf

12 Husserl, *The Idea of Phenomenology*, trans. Lee Hardy (Dordrecht: Kluwer Academic Publishers, 1999), p. 20; cetak miring orisinal.

13 Gilbert Ryle, "Phenomenology versus 'The Concept of Mind'," dalam *Critical Essays*, Vol. 1 (London and New York: Routledge, 2009), pp. 188-189.

14 Edmund Husserl, *Cartesian Meditations: An Introduction of Phenomenology*, trans. Dorion Cairns (Dordrecht: Kluwer Academic Publishers, 1999), p. 11.

15 Edmund Husserl, *Logical Investigations*, Vol. II of the German Editions, Introduction, trans. J.N. Findlay (London dan New York: Routledge, 2001), p. 168.

besar fenomenologi seperti Heidegger dan Merleau-Ponty.¹⁶ Bagi Husserl, filsafat (atau fenomenologi) sebagai sains ketat hanya akan berhasil kalau kesetiaan pada fenomena dijunjung tinggi dan kalau fenomenologi beroperasi tanpa pengandaian apapun (*presuppositionless*). Untuk itu sains ketat tidak boleh bermain-main dengan hipotesa kosong dan spekulatif belaka yang tidak memiliki dasar kuat. Caranya adalah dengan memusatkan diri hanya pada hal-hal yang diberikan (*given*) secara aktual saja. Hanya dengan membatasi data yang dipakai pada apa yang diberikan secara jelas kepada kesadaran manusia, menurut Husserl, fenomenologi dapat menjadi menjadi sains-tanpa-pengandaian (*presuppositionless science*). Mengingat semua objek menampakkan diri 'dalam' (*in*) kesadaran atau hanya 'bagi' (*for*) kesadaran saja, wajarlah bahwa usaha kembali kepada benda-benda itu sendiri memuat pula penyelidikan terhadap kesadaran manusia (*consciousness*). Di dalam kesadaran manusia prinsip-prinsip logis dan objek-objek nyata memperlihatkan diri mereka sebagaimana adanya dan dialami. Dengan melakukan penyelidikan terhadap kesadaran manusia sebagai usaha untuk mendapatkan pengetahuan secara pasti, fenomenologi merakarsai sebuah metode baru yang barangkali terasa tidak alamiah, apalagi ilmiah, mengingat bahwa untuk mengetahui sesuatu, manusia biasanya memusatkan perhatian pada objek eksternal yang ingin diketahui. Alih-alih memperhatikan objek-objek eksternal, fenomenologi mengajak kita untuk memperhatikan dan menggambarkan tindakan-tindakan kesadaran seperti persepsi, penilaian, perasaan, dan sebagainya. Hanya dengan cara inilah, menurut Husserl, kita dapat mencapai pemahaman lebih utuh mengenai relasi antara tindakan mengetahui dan objek pengetahuan.

Usaha filsafat untuk kembali kepada benda-benda itu sendiri, menurut Husserl, memuat tugas menggambarkan fenomena secara akurat. Bagi Husserl, tugas deskripsi ini lebih penting daripada mem-

16 "To The Things themselves." Martin Heidegger, *Being and Time*, trans. John Macquarrie and Edward Robinson (Oxford and Cambridge: Blackwell, 1962), p. 50; Merleau-Ponty, *Phenomenology of Perception*, trans. Colin Smith (London and New York: Routledge, 2002), Preface, pp. ix-x.

bangun sebuah spekulasi metafisika dan sistem filosofis. Dengan kembali kepada fenomenanya sendiri yang dahulu melahirkan konsep-konsep dan sistem filosofis, menurutnya, kita dapat menghindari dogmatisme dalam filsafat. Usaha yang disebut 'mengurung terlebih dahulu' (*bracketing*) sikap alamiah dan berbagai asumsi terhadap status eksistensi apa yang menampakkan diri ataupun 'reduksi fenomenologis,' hanyalah alat saja agar fenomena yang dialami dapat dideskripsikan seakurat dan sejelas mungkin. Dalam konteks ini kita dapat memahami pandangan Heidegger bahwa ungkapan "'fenomenologi deskripsi' pada dasarnya bersifat tautologis saja."¹⁷

Dengan tugas menggambarkan fenomena secara akurat, fenomenologi pun tidak berupaya untuk membangun posisi atau argumen terhadap isu tertentu. Tidak seperti aliran rasionalisme atau empirisme, misalnya, yang memiliki pandangan jelas mengenai cara manusia mengetahui, fenomenologi hanya berusaha untuk menggambarkan realitas yang sedang diamati kepada pembaca dan membawanya kepada konsep mengenai sesuatu yang sudah diketahui supaya menjadi lebih jelas. Kejelasan (*clarity*) menjadi tujuan, bukan pembentukan klaim atau teori baru. Dalam bahasa Simon Glendinning, karya-karya fenomenologi adalah teks-teks "penuh kata-kata yang berusaha, bukan untuk memperoleh pengetahuan baru, melainkan pengakuan Anda (*your acknowledgment*)."¹⁸ Barangkali karena sifat deskriptif ini karya-karya ini seringkali dipandang sulit dan menuntut banyak dari pembaca. Namun inilah tugas fenomenologi sebagaimana sudah digariskan oleh Husserl:

Penjelasan fenomenologis bukanlah seperti 'konstruksi metafisik,' juga bukan usaha berteori, entah secara diam-diam atau terang-terangan, dengan menggunakan pengandaian yang diadopsi atau pemikiran yang dipandang membantu dari tradisi metafisika historis. Eksplikasi ini sama sekali bertentangan dengan hal-hal tersebut... Penjelasan fenomenologis tidak melakukan apa-apa kecuali menjelaskan makna atau

17 Heidegger, *Being and Time*, p. 59.

18 Simon Glendinning, *In the Name of Phenomenology* (London and New York: Routledge, 2007), p. 27.

rasa yang dimiliki dunia bagi kita semua, sebelum ada usaha berfilsafat apapun... sebuah makna yang dapat disingskapkan oleh filsafat, tetapi tidak dapat diubahnya.¹⁹

Dalam pengantar atas karyanya *Phenomenology of Perception*, Merleau-Ponty dengan setia menegaskan apa yang sudah dicanangkan oleh Husserl bahwa fenomenologi menyangkut soal “menggambarkan” (*describing*), bukan “menjelaskan atau menganalisis.”²⁰ Karena itu, dalam fenomenologinya, Merleau-Ponty pun nantinya berupaya menggambarkan makna keberadaan manusia sebagai pengada bertubuh (*embodied being*), bukan “menjelaskan atau menganalisis.”

“ADA-DALAM-DUNIA” SEBAGAI PERMULAAN

Haruslah diakui bahwa dalam perkembangannya orientasi fenomenologi sebagaimana diprakarsai oleh Husserl sangatlah ditentukan oleh Heidegger. Cara Heidegger dalam melakukan tugas deskriptif fenomenologi sebagaimana tertuang dalam karya besarnya *Being and Time* seakan-akan membukakan jalan bagi filsuf-filsuf lain dalam usaha menggambarkan realitas yang dihidupi dan dialami. Bahkan Levinas yang marah besar dan tidak memahami dukungan Heidegger terhadap partai Sosialis Nasional yang dipimpin oleh Hitler pun mengakui *Being and Time* karya filsuf Jerman ini sebagai salah satu buku klasik filsafat terbesar yang pernah diterbitkan.²¹ Bagi Levinas, fenomenologi yang dipraktikkan oleh Heidegger dalam buku tersebut bersifat lebih konkret daripada fenomenologi Husserl: “Bagi Husserl, intuisi filosofis merupakan refleksi atas kehidupan yang ditelaah dalam segala kepenuhan dan kekayaan konkretnya, sebuah kehidupan yang ditelaah namun tidak lagi dihidupi. Refleksi atas kehidupan dipisahkan dari kehidupan itu sendiri.”²² Belajar

19 Husserl, *Cartesian Meditations*, p. 151

20 Maurice Merleau-Ponty, *Phenomenology of Perception*, trans. Colin Smith (London and New York: Routledge, 2002), p. ix.

21 Emmanuel Levinas, *Ethics and Infinity : Conversations with Philippe Nemo*, trans. Richard A. Cohen (Pittsburgh: Duquesne University Press, 1982), p. 37.

22 Emmanuel Levinas, *The Theory of Intuition in Husserl's Phenomenology*, second edition (Evanston, IL: Northwestern University Press, 1998), p. 142.

dari Heidegger, Levinas pun nantinya mencoba me-lakukan sebuah fenomenologi konkret terhadap kehidupan manusia, khususnya dalam hal relasi antarmanusia.

Sifat konkret dan eksistensial fenomenologi sebagaimana disumbangkan oleh Heidegger dimungkinkan oleh sebuah 'permulaan' (*the beginning*) yang ia sebut sebagai 'Ada-dalam-dunia' (*Being-in-the-world*). Bermula dari klaim bahwa filsafat Barat terlalu sibuk dengan pengadapengada (*beings*) dan melupakan Ada (*Being*) yang mendasarinya, Heidegger berupaya untuk menemukan kembali makna Ada (*the meaning of Being*). Pencarian atas makna (*Sinn*) ini bukanlah gagasan murni dari Heidegger karena sebelumnya Husserl dalam *Logical Investigations* juga sudah berbicara banyak mengenai ekspresi (*Ausdrücke*) yang menuntut adanya makna (*Bedeutung*). Namun Heideggerlah yang menggagas pencarian ini dalam konteks metafisika yang lebih luas. Demikianlah dalam halaman-halaman pertama *Being and Time*, kita dapat membaca tuntunan dari Heidegger mengenai bagaimana pencarian ini seharusnya dilakukan. Ia menunjukkan bahwa di antara semua pengada hanya kita manusia yang bertanya mengenai makna Ada. Bahkan kegiatan sehari-hari yang kita lakukan pun sesungguhnya sudah memuat pemahaman implisit mengenai Ada.²³ Karena itu, menurut Heidegger, penyelidikan atas makna Ada haruslah dimulai dari manusia itu sendiri yang ia sebut sebagai '*Dasein*.' Analisis atas makna Ada pun akhirnya berkembang menjadi penyelidikan atas cara *Dasein* menghayati Adanya sehari-hari *sebagai pengada yang ada dalam dunia*. Bagaimanapun juga, manusia tidak akan dapat dipahami tanpa dunia karena ia tidak akan dapat ditemukan di luar dunianya. Dari penyelidikan fenomenologis atas relasi *Dasein* dengan dunia tersingkaplah berbagai aspek mendasar dari sebuah ontologi fundamental, termasuk di antaranya, perbedaan ontologis antara Ada dan pengada, sifat *present-at-hand* (*vorhanden*) dan *ready-to-hand* (*zuhanden*) dari benda-benda bagi *Dasein*, kepedulian (*Sorge*) bahkan sampai pada keterlemparan (*Geworfenheit*) dan kecemas-

23 Heidegger, *Being and Time*, p. 25.

an (*Angst*). Aspek-aspek konkret dan eksistensial kehidupan manusia menjadi semakin tampak dalam penyelidikan fenomenologis atas makna Ada bagi *Dasein*. Wajah fenomenologi menjadi sangat berbeda ketika *Dasein* dianalisis secara konkret sebagai Ada-dalam-dunia.

Apa yang dilakukan Heidegger dalam fenomenologinya ini rupanya memberi inspirasi mendalam pada sejumlah filsuf. Dari sini muncul berbagai bentuk fenomenologi yang bersumber pada kehidupan manusia yang kaya dan konkret. Dalam fenomenologi Levinas isu relasi manusia dengan dunia pada umumnya dan dengan orang lain pada khususnya menjadi sorotan. Lewat penyelidikan fenomenologis yang dilakukannya muncul cara pandang baru mengenai etika yang cenderung dikaitkan dengan prinsip-prinsip dan aturan mengenai baik-buruknya tindakan seseorang. Levinas mengajak pembaca untuk mencari makna lebih dalam dari etika dalam bentuk relasi antarmanusia dan merumuskan 'yang etis' (*the ethical*) sebagai keterbukaan dan rasa hormat terhadap keberlainan (*alterity*) dari orang lain, atau "penanyaan terhadap spontanitas saya oleh kehadiran orang lain."²⁴ Perumusan baru ini muncul dengan latar belakang analisis fenomenologis atas diri manusia (*the I*) yang memiliki kecenderungan fundamental untuk memusatkan perhatian dan kepentingan pada dirinya sendiri. Orientasi demikian menciptakan totalisasi dalam berbagai aspek kehidupan manusia dan menghalanginya untuk menghayati transendensi. Cara pembacaan baru atas relasi antarmanusia pada umumnya dan etika pada khususnya ini merupakan ajakan Levinas kepada kita untuk "kembali ke permulaan" dengan masuk ke dalam persoalan lebih fundamental dari relasi antarmanusia daripada sekadar pemenuhan tuntutan kaidah-kaidah moral.

Secara lebih konkret makna keberadaan manusia dalam dunia ini dianalisis oleh Merleau-Ponty. Halaman-halaman pengantar *Phenomenology of Perception* memuat orientasi eksistensial fenomenologinya

24 Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*, trans. Alphonso Lingis (Pittsburgh: Duquesne University Press, 1969), p. 43.

sebagaimana terungkap dalam pernyataan seperti “dunia bukanlah apa yang saya pikirkan, melainkan apa yang saya alami,” atau “dunia adalah apa yang kita persepsikan.”²⁵ Secara eksplisit ia mengajak pembaca untuk “mengalami kembali kontak langsung dan primitif dengan dunia” dengan melakukan apa yang disebutnya sebagai “fenomenologi asal mula” (*phenomenology of origins*).²⁶ Dengan fenomenologi ini Merleau-Ponty berharap kita dapat melihat pengalaman kita dengan cahaya yang baru dan memahami makna keberadaan manusia secara lebih mendalam.

Bagi Merleau-Ponty, proyek fenomenologi asal mula ini secara erat menyangkut hakikat filsafat. Dalam pandangannya, fungsi filsafat adalah untuk membangkitkan kembali pemahaman atas tindakan alami yang membuat manusia menjadi sadar akan dunia: “Filsafat sejati terkandung dalam mempelajari kembali bagaimana melihat dunia.”²⁷ Dalam hal ini filsafat pada dirinya diidentikkan dengan fenomenologi. Fenomenologi bergerak menuju “penyingkapan atas dunia” dengan tugas utama “menyingkapkan misteri dunia dan akal budi.”²⁸ Untuk tujuan ini, menurut Merleau-Ponty, filsafat perlu kembali kepada pengalaman pra-reflektif, yakni pengalaman yang masih belum terartikulasi dalam bentuk preposisional (misalnya, subjek-predikat). Pengalaman ini sering terlupakan dalam filsafat karena kebanyakan filsafat memusatkan perhatian pada proses-proses pemikiran rasional yang rumit dan tersusun baik dengan menggunakan bahasa dan konsep. Padahal, pengalaman pra-reflektif ini bersifat lebih primordial daripada pemikiran objektif yang biasa kita gunakan. Ia mengibaratkan usaha mengartikulasikan pengalaman pra-refleksi ini seperti pergi jalan-jalan ke desa-desa untuk melihat hutan-hutan, padang rumput, dan sungai-sungai yang memberi makna pada mata kuliah geografi yang pernah kita pelajari. Bagi Merleau-Ponty, slogan fenomenologi “kembali kepada benda-benda

25 Merleau-Ponty, *Phenomenology of Perception*, p. xviii.

26 Merleau-Ponty, *Phenomenology of Perception*, pp. vii, xx.

27 Merleau-Ponty, *Phenomenology of Perception* p. xxiii.

28 Merleau-Ponty, *Phenomenology of Perception*, pp. xxiii-xxiv.

itu sendiri” berarti “kembali ke dalam sebuah dunia sebelum ada pengetahuan.”²⁹ Dalam dunia demikian, menurut Merleau-Ponty, diasumsikan terdapat ‘intensionalitas operatif’ atau ‘fungsional,’ yakni “intensionalitas yang menghasilkan kesatuan antepredikatif atas dunia dan kehidupan kita, nyata dalam hasrat-hasrat kita, evaluasi kita, dan dalam pemandangan yang kita lihat, dengan lebih jelas daripada dalam pengetahuan objektif.”³⁰

Dengan orientasi fenomenologi asli demikian Merleau-Ponty pun mengajak kita untuk memikirkan kembali dualisme tradisional antara jiwa (*soul*) dan tubuh, akal budi (*mind*) dan tubuh, atau kesadaran (*consciousness*) dan tubuh. Secara fundamental manusia tidak akan dapat dipahami tanpa memperhitungkan kehadiran tubuh dan peranannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangannya, akal budi dan rasionalitas tidaklah berada di atas pengalaman fisik atau sensorik seolah-olah tubuh hanyalah objek belaka. Rasionalitas dan sensibilitas sesungguhnya berkaitan sangat erat. Karena itulah Merleau-Ponty memberikan perhatian khusus pada fenomena yang memperlihatkan relasi erat antara akal budi atau rasionalitas dan tubuh atau sensibilitas seperti fenomen pergi tidur, menggerakkan anggota tubuh, dan pengalaman orang-orang yang mengalami kerusakan otak. Melalui analisis ini Merleau-Ponty mengungkap pengalaman pra-predikatif kita sebagai manusia, yakni pengalaman sebuah pengada dengan tubuh fisik yang berada dalam sebuah situasi yang terbatas namun dengan berbagai pengalaman yang melampaui keterbatasan tersebut. Keterbatasan ini berasal dari cara keberadaan kita sebagai pengada bertubuh dan terjelma secara temporal. Tubuh kita dan posisi khusus organ-organ tubuh kita menyingkapkan dunia yang unik bagi kita. Pengalaman kita atas dunia dibangun atas hakikat kebertubuhan kita. Secara tidak langsung, deskripsi atas pengalaman pra-konseptual ini membetulkan distorsi-distorsi ‘pemikiran objektif’ yang menguasai sains modern dan psikologi. Menurut

29 Merleau-Ponty, *Phenomenology of Perception*, p. x.

30 Merleau-Ponty, *Phenomenology of Perception*, p. xx.

Merleau-Ponty, pemikiran objektif seringkali mengabaikan 'lingkungan' (*milieu*) yang kompleks dan ambigu tempat makna manusiawi mengungkapkan dirinya: "Pemikiran objektif tidak sadar akan subjek persepsi,"³¹ dan mempresentasikan dunia sebagai yang sudah jadi. Karena itu, dalam pandangan Merleau-Ponty, filsafat harus melawan pemikiran objektif dengan membangkitkan kembali kontak langsung kita dengan dunia.³²

"Pemikiran objektif" adalah istilah yang digunakan oleh Merleau-Ponty untuk berbagai pemikiran kaku mengenai realitas sebagaimana ditemukan baik dalam rasionalisme, idealisme, atau apa yang disebutnya sebagai 'intelektualisme,' maupun empirisme, behaviorisme, dan sains eksperimental. Dalam pandangannya aliran-aliran ini tidak memperhitungkan keterikatan manusia pada dunia melalui keberadaan tubuh fisiknya. Fenomena kegagalan sistem tubuh manusia seperti *phantom limb* dan anosognosia (kegagalan atau penolakan pasien untuk mengakui adanya penyakit atau disabilitas), misalnya, tidak akan dapat dipahami secara memadai tanpa perspektif 'ada-dalam-dunia' (*being-in-the-world*), yakni sebuah keterarahan dan keterikatan intrinsik manusia pada dunia, atau "sebuah Aku yang memiliki komitmen pada sebuah dunia fisik dan antarmanusia, yang terus menerus mengarahkan diri kepada dunianya meskipun telah mengalami cacat dan amputasi dan yang, pada tingkat ini, tidak mengakuinya secara *de jure*."³³ Fenomena ini jelas menunjukkan bahwa tubuh manusia bukanlah objek dalam dunia, melainkan cara kita berkomunikasi dengan dunia. Tanpa tubuh, kita tidak akan tahu bagaimana cara melakukannya. Demikian pula halnya dengan 'persepsi' yang sering dipandang sebagai sensasi kasar

31 Merleau-Ponty, *Phenomenology of Perception*, p. 240.

32 Dalam konteks ini fenomenologi tubuh yang dilakukan Merleau-Ponty kelihatannya searah dengan pembalikan Platonisme yang dilakukan oleh Nietzsche, yakni bahwa hal-hal-yang-dapat-dimengerti (*the intelligible*) sesungguhnya bukanlah asal mula atau prinsip yang dapat menjelaskan hal-hal sensibel (*the sensible*), melainkan sebaliknya, atau sekurang-kurangnya menyangkut hal-hal sensibel. Yang terakhir ini seolah-olah menjadi asal mula yang baru dan menjadi acuan untuk memahami cara berada kita dalam dunia.

33 Merleau-Ponty, *Phenomenology of Perception*, p. 94.

(*brute sensation*) ataupun pemikiran rasional (*rational thought*). Bagi Merleau-Ponty, persepsi sesungguhnya merupakan aspek dari penangkapan intensional tubuh atas lingkungan fisik dan sosialnya karena kegiatan manusia ‘menempati’ lingkungan secara aktif dan inteligen: “Tubuh saya adalah pandangan saya mengenai dunia.”³⁴ Dunia sendiri, menurut Merleau-Ponty, bukanlah sebuah koleksi objek-objek determinan dan terpisah-pisah, melainkan sebuah cakrawala di balik semua pengalaman kita. Cakrawala ini selalu ada dan “bersifat anterior terhadap setiap pemikiran objektif dan determinan.”³⁵

Ulasan singkat atas hasil karya para filsuf fenomenologi ini memperlihatkan kekayaan ranah “*being-in-the-world*.”³⁶ Bagi mereka, keberadaan manusia di dunia tidak bisa direduksikan kepada satu atau dua makna saja, melainkan memuat makna yang tak terbatas kalau digali terus menerus. Dimensi eksistensial, interpersonal dan kebertubuhan manusia hanyalah sebagian saja dari cara manusia berada dalam dunia. Akan tetapi, dimensi-dimensi ini hanya dapat disingkapkan kalau orang bersedia kembali ke kehidupan di dunia itu sendiri sebagai titik berangkat atau permulaan dan tidak terperangkap dalam cara berpikir yang sempit, prasangka teoretis yang diwariskan (*inherited theoretical prejudices*), distorsi dan ketidakmemadaiannya metode dalam menggambarkan realitas. Hal-hal ini, dalam pandangan para filsuf fenomenologi, menghalangi kita untuk untuk ‘melihat’ apa (yang menurut cahaya filsuf fenomenologi) yang ada untuk ‘dilihat.’ Dalam hal ini tepatlah apa yang diungkapkan oleh Merleau-Ponty mengenai impian Husserl: “Orisinalitas Husserl

34 Merleau-Ponty, *Phenomenology of Perception*, p. 81.

35 Merleau-Ponty, *Phenomenology of Perception*, p. 106.

36 Frase “*being-in-the-world*” memberi kesan begitu mendalam pada Karl Rahner ketika ia belajar filsafat dengan Heidegger di Universitas Freiburg pada tahun 1934 sehingga ia menulis disertasi filsafat yang kemudian diterbitkan dengan judul *Spirit in the World*. Dalam karya ini Rahner berpendapat bahwa pencarian manusia atas makna hidup berakar dalam cakrawala tak terbatas dari Ada Tuhan sendiri (*the unlimited horizon of God's own being*) sebagaimana dialami dalam dunia. Namun disertasi ini ditolak oleh pembimbingnya, Martin Honecker, karena memuat bias filsafat Heidegger dan kurang mencerminkan tradisi neo-skolastik. Rahner akhirnya diminta untuk menyelesaikan studi teologinya di Innsbruck dan menyelesaikan disertasi teologinya pada tahun 1937.

melampaui gagasan mengenai intensionalitas dan dapat ditemukan... dalam penemuan, di bawah intensionalitas representasi, sebuah intensionalitas yang lebih dalam, yang oleh banyak orang disebut 'eksistensi'.³⁷ Kesetiaan pada eksistensi inilah yang mendorong para filsuf fenomenologi untuk menggali makna 'ada-dalam-dunia.' Dalam proses penggalian ini mereka sering melancarkan kritik, entah secara eksplisit atau implisit, pada salah satu ranah yang sejak kemunculannya sering mendominasi pemberian makna pada keberadaan manusia, yakni sains. Karena itu, topik mengenai sains ini akan dibahas secara singkat di bawah ini dalam konteks usaha para fenomenolog untuk kembali ke permulaan.

UPAYA MELAMPAUI CARA PANDANG SAINS

Relasi antara sains dan filsafat bersifat cukup kompleks dan tidak mudah ditangkap, apalagi oleh mereka yang tidak bekerja dalam kedua ranah ini. Keduanya dekat satu sama lain karena sama-sama menawarkan cara memandang dan memahami dunia (*worldviews*). Kedekatan dalam hal ini kadang membuat salah satu pihak merasa tidak membutuhkan yang lain, atau melahirkan pendapat bahwa pihak lain sudah tidak relevan lagi, seperti ketika Stephen Hawking dalam *The Grand Design* (2010) mengklaim bahwa filsafat telah mati dan sekarang para ilmuwanlah yang menjadi pemegang obor berbagai penemuan dalam usaha mencari pengetahuan.³⁸ Secara intuitif perbedaan antara sains dan filsafat barangkali dipahami, tetapi tidak mudah diartikulasikan. Meskipun demikian, dapat dikatakan secara umum bahwa sains berupaya membangun pengetahuan yang sah secara objektif, sementara filsafat berusaha untuk menguji alasan dan landasan bagi kesahihan ini. Upaya ini menunjukkan bahwa sains bukanlah kumpulan fakta, melainkan sebuah *metode* untuk memutuskan apakah apa yang kita percayai memiliki dasar dalam hukum-hukum alam atau tidak. Hubungan sebab-

37 Merleau-Ponty, *Phenomenology of Perception*, p. 140, catatan kaki no. 54.

38 Stephen Hawking and Leonard Mlodinow, *The Grand Design* (New York: Bantam Books, 2010), p. 5.

akibat antara perubahan iklim yang ekstrem dan pemanasan global seperti yang kita alami belakangan ini, atau antara kebiasaan merokok dan kanker paru-paru, misalnya, adalah hal-hal yang dicoba dipastikan oleh sains lewat berbagai riset dan eksperimen. Wilayah sains adalah seluruh alam semesta yang bersifat fisik, hukum-hukum yang berlaku di dalamnya, dan hubungan kausal di antara berbagai fenomena dan objek-objek fisik. Sains dapat mendaku bahwa pengetahuan yang dihasilkannya bersifat objektif karena (merasa) tidak tergantung pada manusia yang menyelidikinya.

Persis isu keterlibatan manusia dalam penyelidikan inilah yang mendorong Husserl untuk membangun sains ketat, sebagaimana sudah kita lihat di atas. Bagaimanapun juga, menurut Husserl, proses pemerolehan pengetahuan pastilah melibatkan manusia. Kalau sains berpretensi menghasilkan pengetahuan objektif tanpa tergantung atau melibatkan peran manusia, fenomenologi sebagai filsafat justru mengandaimkan keterlibatan manusia dalam memperoleh pengetahuan. Keterlibatan manusia dalam proses pemerolehan pengetahuan terkandung secara umum dalam keterarahan terhadap objek (*intensionalitas*) dan secara khusus dalam pemberian makna (*meaning-giving*) pada objek. Bagi Husserl, hidup dan daya untuk mengetahui haruslah didekati sebagai hidup dan daya untuk memberi makna dan mengarahkan (*intending*).

Dalam aspek pemberian makna inilah fenomenologi memperlihatkan usaha mendasar untuk melampaui cara pandang dan berpikir dari sains. Heidegger menunjukkan dalam fenomenologinya bahwa *Dasein* memiliki intensionalitas mendasar terhadap dunia yang disebutnya sebagai '*care*' (*sorge*) yang terungkap dalam sikap terhadap objek-objek, entah sebagai *present-at-hand* atau *ready-to-hand*. Dengan kata lain, *Dasein* sehari-hari tidak bersikap netral atau objektif terhadap objek-objek dalam dunia sebagaimana diasumsikan oleh sains. Demikian pula bagi Levinas, manusia terlibat penuh dalam kehidupan di dunia dan menikmati objek-objeknya sedemikian sehingga orang lain pun sering diperlakukan sebagai objek belaka. Sikap dan intensionalitas seperti ini yang menyebabkan terjadinya berbagai tragedi kemanusiaan dan me-

nimbulkan krisis etika. Levinas memperingatkan kita untuk tidak mengasumsikan begitu saja bahwa etika bersifat netral dan objektif seperti sains, kecuali kalau kita ingin ditipu olehnya.

Apa yang diungkapkan oleh Heidegger dan Levinas ini tidak dapat dikatakan sebagai sebuah argumen yang dibangun berdasarkan metode ilmiah sebagaimana biasanya dilakukan dalam sains dan bahkan filsafat. Seperti sudah disampaikan di atas, para filsuf fenomenologi memang tidak berupaya untuk menyatakan pendapat mengenai isu tertentu, melainkan mencoba menggambarkan kehidupan manusia seutuhnya dan seakurat mungkin. Karena itu, hasil analisis Heidegger dan Levinas di atas lebih tepat disebut sebagai deskripsi atau penyingkapan atas dunia daripada sebuah argumen. Berlainan dengan argumen, deskripsi memang bukan jawaban atas sebuah pertanyaan, namun itulah yang biasanya disampaikan oleh para filsuf fenomenologi. Mereka tidak sedang memberikan jawaban atas pertanyaan kita, melainkan memberikan gambaran baru mengenai hal-hal yang tidak kita tanyakan. Sebagaimana diungkapkan oleh Simon Glendinning, gambaran yang diberikan merupakan sebuah tawaran agar kita dapat melihat dunia dengan cara yang baru dan lebih sesuai dengan kodrat kita sebagai pengada—dalam—dunia:

Ciri khas penelitian fenomenologis adalah karya berupa kata-kata meyakinkan yang, dalam masa yang didominasi oleh sains, berusaha untuk menanamkan dan mengembangkan kemampuan Anda dengan setia untuk menemukan (bagi) diri Anda (sendiri dari dalam) sebuah pemahaman dan cara melihat baru dan radikal atas diri Anda sendiri dan tempat Anda di dalam dunia dan dengan orang lain.³⁹

Metode deskripsi seperti ini memang sangat berbeda dengan metode ilmiah yang digunakan dalam sains. Oleh para filsuf fenomenologi, metode ilmiah dalam sains justru cenderung dipandang reduktif dan tidak memadai dalam menggambarkan keberadaan manusia dalam dunia.

39 Glendinning, *In the Name of Phenomenology*, p. 27.

Usaha untuk melampaui cara pandang sains tampak sangat jelas dalam fenomenologi Merleau-Ponty. Baginya slogan 'kembali ke benda-benda itu sendiri' sebagaimana dicanangkan oleh Husserl "sejak awal sudah berarti penolakan atas sains."⁴⁰ Sains ditolak bukan karena tidak berguna, melainkan karena cara pandang dan berpikirnya tidaklah membantu kita untuk memahami secara utuh makna keberadaan manusia dalam dunia sebagai pengada bertubuh: "Saya bukanlah hasil atau titik-temu dari berbagai agen kausal yang menentukan struktur ragawi atau psikologis saya. Saya tidak dapat membayangkan diri saya hanya sebagai bagian kecil dari dunia, sekadar objek penyelidikan biologis, psikologis atau sosiologis belaka."⁴¹ Karena itu, Merleau-Ponty berupaya menempatkan sains atas manusia dalam konteks penyelidikan fenomenologis agar makna keberadaan manusia sebagai pengada bertubuh dapat disingkapkan secara lebih utuh:

Seluruh alam semesta sains dibangun atas dunia sebagaimana dialami secara langsung, dan kalau kita hendak menyelidiki sains itu sendiri secara ketat dan mendapatkan penilaian yang tepat atas makna dan lingkupnya, kita harus mulai dengan membangunkan kembali pengalaman dasar atas dunia (*reawakening the basic experience of the world*) di mana sains merupakan ungkapan lapisan kedua (*the second-order expression*).⁴²

Pengalaman dasar atas dunia ini adalah permulaan (*the beginning*) yang dituju oleh para filsuf fenomenologi. Mereka prihatin dengan gagasan dan praktik yang menempatkan sains dan metode ilmiah sebagai jalan utama menuju kebenaran dalam segala hal yang berkaitan dengan pemikiran. Dalam zaman yang didominasi oleh sains seperti sekarang ini, manusia justru menjauh dari pemahaman akan diri sendiri dan dunia, yang sesungguhnya sangat dekat dengan keberadaannya. Karena itu, sikap kritis para filsuf fenomenologi terhadap sains dan teknologi sebagai turunannya, sebagaimana diungkapkan oleh Dermot Moran,

40 Merleau-Ponty, *Phenomenology of Perception*, p. ix.

41 Merleau-Ponty, *Phenomenology of Perception*, p. ix.

42 Merleau-Ponty, *Phenomenology of Perception*, p. ix.

haruslah dilihat sebagai “kritik atas efek pandangan ilmiah terhadap manusia dalam dunia.”⁴³ Dengan menggali pengalaman dasar atas dunia, para filsuf fenomenologi berharap makna keberadaan manusia dalam dunia dapat lebih dipahami. Pemahaman ini tentu saja berbeda dengan cara pandang tradisional yang cenderung melakukan pembedaan tajam antara subjek dan objek, dalam dan luar, fisik dan mental, akal budi dan dunia. Pembedaan tajam antara pengalaman subjektif internal dan fakta objektif eksternal bukan saja mempermiskin pemahaman kita akan “ada-dalam-dunia,” melainkan juga membuat manusia telah kehilangan dirinya sendiri.

MENILAI UPAYA KEMBALI KE PERMULAAN

Haruslah diakui bahwa slogan “kembali ke permulaan” atau “kembali kepada benda-benda itu sendiri” pada dirinya tidak memuat makna tunggal karena ‘permulaan’ atau ‘benda-benda itu sendiri’ dapat diartikan apa saja. Sebagaimana diungkapkan oleh Heidegger, istilah ‘fenomenologi’ pertama-tama “mesignifikasikan konsepsi metodologis. Ungkapan ini tidak memberikan ciri soal *apa* objek-objek penyelidikan filsafat sebagai materi-subjek, melainkan soal bagaimana penyelidikan tersebut.”⁴⁴ Karena fenomenologi memang lebih menyangkut metode daripada substansi penyelidikan, tidak bisa diharapkan hanya ada satu bentuk fenomenologi. Kembali mengutip Heidegger, sesungguhnya “apa yang disebut ‘satu-satunya fenomenologi’ (*the one phenomenology*) itu tidak ada.”⁴⁵ Karena itu, Husserl seharusnya tidak perlu gusar atau khawatir ketika Heidegger membangun sebuah fenomenologi yang berbeda dari apa yang dibayangkannya. Bukankah Husserl sendiri mengatakan bahwa istilah ‘fenomen,’ sebagaimana dipahami dalam

43 Dermot Moran, *Introduction to Phenomenology*, p. 309.

44 Heidegger, *Being and Time*, p. 50. Sangat disayangkan dalam perkembangan dewasa ini fenomenologi cenderung dilihat dari sudut ‘apa’ yang distudikan, yakni kesadaran (*consciousness*), daripada sebagai sebuah metode. Yang sering menjadi objek analisis adalah hakikat pengalaman manusia sebagai pengada yang memiliki kesadaran dan makna pengalaman sebagai subjek.

45 Heidegger, *The Basic Problems of Phenomenology*, trans. A. Hofstadter (Bloomington: Indiana University Press, 1982), p. 328.

fenomenologi, mengacu pada 'apa yang menampakkan diri,' bukan 'penampakan' subjektif?⁴⁶ Akan tetapi, kelihatannya Husserl sendiri mungkin tidak mengira bahwa murid-muridnya, mulai dari Heidegger, memberi makna khusus pada kata-kata tersebut yang terangkum dalam frase "ada-dalam-dunia" (*being-in-the world*). Di sini keberadaan manusia dalam dunia dipandang sebagai permulaan yang tidak bisa ditawar-tawar, mengingat manusia tidak akan pernah dapat dilepaskan dari dunia. Begitu ditafsirkan demikian, permulaan seperti ini sepertinya tidak mengenal titik balik.

Dalam pandangan penulis, pemaknaan eksistensial yang diberikan terhadap titik permulaan ini memuat sekurang-kurangnya dua konkuensi bagi fenomenologi. Pertama, pencarian atas realitas sejati tidak lagi dilakukan dalam ranah abstrak, melainkan dalam ranah pengalaman manusia yang konkret. Jawaban atas pertanyaan mengenai hakikat realitas tidak lagi menyangkut forma atau roh absolut, melainkan keterkaitan langsung manusia dengan dunia dalam bentuk kecemasan, sensibilitas dalam perjumpaan dengan orang lain, atau tubuh manusia sendiri sebagai jangkar dalam dunia. Kedua, impian Husserl akan filsafat sebagai sains—tanpa—pengandaian (*presuppositionless science*) pun hancur berantakan. Dengan memulai analisis atas realitas dari dunia yang dihidupi oleh manusia, fenomenologi sebagai filsafat telah menancapkan sebuah pengandaian (*presupposition*) yang tidak dapat dibongkar tanpa menghancurkan proyek filsafat itu sendiri. Bagi para murid Husserl sendiri, proyek filsafat sebagai sains—tanpa—pengandaian memang tampak tidak masuk akal dan tidak akan berhasil pula, betapapun banyak reduksi yang dilakukan. Karena itulah Merleau-Ponty menyatakan dengan terus terang, "Pelajaran paling penting yang diajarkan oleh reduksi kepada kita adalah ketidakmungkinan sebuah reduksi sempurna... karena kita berada dalam dunia."⁴⁷

46 Husserl, *The Idea of Phenomenology*, p. 11.

47 Merleau-Ponty, *Phenomenology of Perception*, p. xv.

Pengandaian dalam bentuk keberadaan manusia di dunia, menurut penulis, persis dapat menggagalkan usaha fenomenologi sebagai filsafat untuk selalu kembali ke permulaan. Keberadaan ini telah diterjemahkan, antara lain, sebagai keterikatan pada pengalaman perseptual atau sensibilitas yang merupakan fitur relasi manusia dengan dunia. Kalau beroperasi dengan pengandaian demikian, apakah fenomenologi tidak justru mengikatkan diri pada fitur-fitur eksistensial manusia dalam relasinya dengan dunia? Seberapa mampu fenomenologi menjaga jarak antara refleksi rasional dan eksterioritas yang direfleksikan sehingga tetap dapat menjalani fungsinya sebagai filsafat? Apa yang sudah dihasilkan dalam fenomenologi saat ini tentu saja bukan kata akhir. Kita dapat bertanya apakah “ada—dalam—dunia” sebagaimana dianalisis oleh Heidegger, Merleau-Ponty dan Levinas sudah sungguh-sungguh asli. Justru karena itulah kita perlu bertanya apakah fenomenologi nantinya mampu ‘terbang’ lagi dan mencari permulaan yang lain kalau dituntut demikian? Isu ketertanaman (*embeddedness*) fenomenologi dalam eksistensi manusia jelas dapat menimbulkan persoalan kalau fungsinya sebagai filsafat hendak dijalankan.⁴⁸

PENUTUP

Manusia sulit mencerna ketidakteraturan. Akal budi kita selalu merindukan dan bahkan menuntut adanya struktur, pola, tatanan dan makna. Dari kerinduan dan tuntutan inilah lahir filsafat sebagai sebuah jalan menuju pemahaman yang utuh mengenai realitas sejati. Pada gilirannya pemahaman ini diharapkan dapat mengantar para pencinta hidup sejati kepada hidup yang bijaksana, yakni hidup yang tidak dibangun atas hal-hal yang superfisial (dalam bahasa Plato, sekadar *copy* atau gambaran saja), melainkan atas hal-hal yang lebih mendasar dan

48 Dalam buku *The End of Phenomenology* Tom Sparrow membahas isu mengenai berakhirnya fenomenologi, bahkan sejak Husserl. Konteks pembahasan topik ini bukan pertama-tama menyangkut orientasi fenomenologi sebagai filsafat itu sendiri, melainkan hakikat metafisika, yaitu sebuah realisme yang dicita-citakan oleh Husserl. Lih. Tom Sparrow, *The End of Phenomenology: Metaphysics and the New Realism* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2014).

asali. Karena itu, filsafat hanya dapat sungguh-sungguh dihidupi dan mencapai tujuan keberadaannya kalau orang memang mencintai kebijaksanaan. Ketika cara pandang yang dianut dan hidup yang dihayati terasa tidak lagi menunjukkan arah yang benar menuju hidup sejati, para pencinta kebijaksanaan sering terpanggil untuk kembali ke permulaan agar tidak tersesat lebih jauh. Mereka tidak malu untuk bergerak kembali ke permulaan kalau jalan menuju kebenaran dan hidup sejati memang menuntut mereka untuk melakukan hal itu. Itulah yang dilakukan oleh para filsuf fenomenologi ketika mereka kembali ke “benda-benda itu sendiri” dan berupaya menggambarannya secara lebih akurat.

Sebagai usaha untuk kembali ke permulaan, fenomenologi memperlihatkan hakikat sebagai filsafat itu sendiri yang selalu mengundang para pencinta kebijaksanaan untuk sampai pada realitas yang lebih asali dan sejati. Dalam konteks ini fenomenologi tidak perlu dilihat hanya sebagai aliran filsafat yang pernah muncul dalam sejarah seperti banyak aliran filsafat lainnya, melainkan sebagai sebuah cara atau metode untuk menghidupi filsafat. Sejauh berorientasi untuk kembali ke permulaan, fenomenologi dapat dikatakan sebagai filsafat itu sendiri. Akan tetapi, dalam perjalanannya, fenomenologi telah membangun sebuah pengandaian kepada keberadaan manusia dalam dunia. Di satu pihak, komitmen ini membuat fenomenologi mampu menghasilkan refleksi filosofis yang konkret dan eksistensial. Di pihak lain, pengandaian ini justru dapat membuat fenomenologi gagal menjalankan fungsinya sebagai filsafat yang selalu kembali ke permulaan karena keterikatannya pada kehidupan konkret manusia di dunia.

Kendati fenomenologi mungkin menghadapi kesulitan mendasar dalam menjalankan fungsinya sebagai filsafat, haruslah diakui bahwa undangan untuk kembali ke permulaan merupakan sebuah ajakan yang menuntut keberanian. Bagaimanapun juga, jauh lebih mudah bagi kita untuk meneruskan apa yang sudah biasa kita lakukan, meskipun kita tahu hal itu keliru atau tidak memadai lagi. Pertanyaan sekaligus keluhan seperti “mengapa kita harus mengubah praktik dan tradisi yang sudah

ada selama beratus-ratus tahun?" dapat lantang terdengar sebagai sebuah dalih untuk tidak berubah dan ungkapan keengganan untuk kembali ke permulaan. Kita lupa bahwa gerakan menuju permulaan dan prinsip yang paling asali sesungguhnya merupakan perjalanan dari perbudakan (*bondage*) kepada kebebasan (*freedom*) sebagaimana diilustrasikan oleh Plato dalam alegori gua. Orang yang sudah tahu dirinya diperbudak tetapi tidak mau keluar dari perbudakan tersebut tentu bukan orang yang bijaksana atau *philosophos*. Karena itulah filsafat, yang dengan orientasi dasar pada kebenaran dan prinsip asali, selalu memuat karakter *periagoge* (*turning around*).⁴⁹ Fenomenologi persis mengungkapkan karakter filsafat ini ketika ia mengajak kita untuk kembali kepada benda-benda itu sendiri. Ajakan ini dikumandangkan agar kita dapat lebih menyadari makna "ada-dalam-dunia" dan menghayati kehidupan secara lebih utuh dan berarti. Fenomenologi mengundang kita untuk berani menganalisis hakikat pemberian makna (*the bestowal of meaning - Sinngebung*) karena pada akhirnya kitalah yang memainkan peranan di dalamnya. Sains tidak pernah akan menyingkapkan makna ini bagi kita, apalagi menawarkannya, karena aspek ini tidak ada dalam ranahnya. Karena itu, para filsuf fenomenologi tentunya akan setuju dengan pernyataan Wittgenstein: "Kami merasa bahwa pun ketika semua pertanyaan yang mungkin dari sains telah terjawab, masalah-masalah mengenai kehidupan tetap sama sekali belum tersentuh."⁵⁰ Kalau memang demikian, tampaknya perjalanan kita untuk sampai ke luar gua masih sangat jauh.

DAFTAR RUJUKAN

Barnes, Jonathan, ed. *The Complete Works of Aristotle*, Vol. 2. Princeton, NJ: Princeton University Press, 1985.

Glendinning, Simon. *In the Name of Phenomenology*. London and New York: Routledge, 2007.

49 Plato, *Republic*, 518d.

50 Ludwig Wittgenstein, *Tractatus Logico-Philosophicus*, 6.52 (London: Routledge, 2001), p. 88.

- Hawking, Stephen and Leonard Mlodinow. *The Grand Design*. New York: Bantam Books, 2010.
- Heidegger, Martin. *The Basic Problems of Phenomenology*, trans. A. Hofstadter. Bloomington: Indiana University Press, 1982.
- _____. *Being and Time*, trans. John Macquarrie and Edward Robinson. Oxford and Cambridge: Blackwell, 1962.
- Husserl, Edmund. *Cartesian Meditations: An Introduction of Phenomenology*, trans. Dorion Cairns. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers, 1999.
- _____. *The Idea of Phenomenology*, trans. Lee Hardy. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers, 1999.
- _____. *Logical Investigations*, Vol. II of the German Editions, Introduction, trans. J.N. Findlay. London dan New York: Routledge, 2001.
- _____. *Phenomenology and the Crisis of Philosophy*, trans. Quentin Lauer. New York: Harper Torchbooks, 1965.
- Levinas, Emmanuel. *Ethics and Infinity : Conversations with Philippe Nemo*, trans. Richard A. Cohen. Pittsburgh: Duquesne University Press, 1982.
- _____. *The Theory of Intuition in Husserl's Phenomenology*, second edition. Evanston, IL: Northwestern University Press, 1998.
- _____. *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*, trans. Alphonso Lingis. Pittsburgh: Duquesne University Press, 1969.
- Merleau-Ponty, Maurice. *Phenomenology of Perception*, trans. Colin Smith. London and New York: Routledge, 2002.
- Moran, Dermot. *Introduction to Phenomenology*. London and New York: Routledge, 2000.
- Plato. *Republic*, Books VI-X, trans. Paul Shorey, Loeb Classical Library. Cambridge: Harvard University Press, 2000.
- Ryle, Gilbert. "Phenomenology versus 'The Concept of Mind'." In *Critical Essays*, Vol. 1 London and New York: Routledge, 2009.
- Silverman, Hugh J., ed. *Philosophy and Non-Philosophy since Merleau-Ponty*. Evanston, IL: Northwestern University Press, 1997.
- Sparrow, Tom. *The End of Phenomenology: Metaphysics and the New Realism*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2014.